



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted Desember 14, 2024, Approved January 16, 2025, Published March 29, 2025

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan “Klitih” di Yogyakarta

Muchamad Fahni Aulia Malik Rahmadhan¹, Andi Nurlela²

¹Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka

²Program Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin

E-mail: 041214667@ecampus.ut.ac.id¹, andinurlela@unhas.ac.id²

Abstract

This study aims to understand the perceptions of the Yogyakarta community towards the phenomenon of "klitih," a form of juvenile delinquency that often involves violence without clear economic or personal motives. Data were obtained through surveys, in-depth interviews, and literature reviews involving participants with diverse age, educational, and professional backgrounds. The results indicate that the majority of the community views klitih as a serious threat to public security and order, with the main contributing factors including a lack of family attention, the influence of the social environment, and a culture of violence from the media. From a sociological perspective, the klitih phenomenon can be explained through the Differential Association Theory by Edwin Sutherland and the Strain Theory by Robert K. Merton, where this deviant behavior develops as a result of negative social interactions and a mismatch between life goals and access to legal means. Efforts to address this phenomenon require a repressive and preventive approach, with the involvement of families, schools, the government, and the police in increasing supervision and counseling for the younger generation. These steps are expected to create a safe and conducive environment for the Yogyakarta community.

Keywords: Klitih, Juvenile Delinquency, Crime Prevention, Public Perception, Differential Association Theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat Yogyakarta terhadap fenomena "klitih," suatu bentuk kenakalan remaja yang kerap melibatkan kekerasan tanpa motif ekonomi atau pribadi yang jelas. Data diperoleh melalui survei, wawancara mendalam, dan studi literatur yang melibatkan partisipan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan profesi yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memandang klitih sebagai ancaman serius terhadap keamanan dan ketertiban umum, dengan faktor penyebab utama meliputi kurangnya perhatian keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan budaya kekerasan dari media. Dari perspektif sosiologis, fenomena klitih dapat dijelaskan melalui Teori Differential Association oleh Edwin Sutherland dan Teori Strain oleh Robert K. Merton, di mana perilaku menyimpang ini berkembang sebagai hasil interaksi sosial negatif dan ketidaksesuaian antara tujuan hidup dengan akses terhadap sarana yang legal. Upaya penanggulangan fenomena ini memerlukan pendekatan represif dan preventif, dengan keterlibatan keluarga, sekolah, pemerintah, serta kepolisian dalam meningkatkan pengawasan dan penyuluhan bagi generasi muda. Langkah-langkah ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: Klitih, Kenakalan Remaja, Pencegahan Kriminalitas, Persepsi Masyarakat, Teori Differential Association

A. Pendahuluan

Masalah sosial yang melibatkan remaja dan fenomena "klitih" menjadi topik yang banyak mendapat perhatian dalam kajian sosiologi, terutama di Indonesia. Masalah sosial merupakan kondisi atau situasi yang muncul dalam masyarakat dan dianggap mengganggu, merugikan, atau merusak kesejahteraan serta keharmonisan masyarakat. Masalah sosial biasanya terkait dengan perilaku, struktur sosial, dan berbagai interaksi yang membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam sosiologi, masalah sosial bisa bersifat lokal hingga global, dan melibatkan berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga politik. Sedangkan remaja adalah fase perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya pada rentang usia sekitar 12-18 tahun. Pada masa ini, individu mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Masa remaja merupakan periode yang penting dan menantang dalam perkembangan manusia, di mana individu mengalami pencarian identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Klitih adalah istilah lokal di Yogyakarta yang mengacu pada perilaku kenakalan remaja berupa kekerasan atau kriminalitas jalanan. Pada awalnya, klitih adalah istilah yang dipakai oleh remaja untuk menyebut aktivitas jalan-jalan atau nongkrong di malam hari. Namun, maknanya bergeser seiring waktu dan kini lebih identik dengan tindakan kekerasan acak yang ditujukan kepada orang lain di jalanan. Para pelaku klitih, yang mayoritas adalah remaja, menunjukkan kecenderungan untuk melakukan kekerasan yang acak, meningkatkan perasaan tidak aman di kalangan masyarakat (Lubis, et al., 2023; Tempo, 2022)

Menurut data yang dirilis oleh Polda Daerah Istimewa Yogyakarta melalui DataIndonesia.id pada tahun 2022, tercatat adanya peningkatan kasus "klitih" sebesar 11,54% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2020, jumlah kasus mencapai 52 kejadian dengan 91 pelaku yang telah ditangkap. Sementara itu, pada 2021, kasus meningkat menjadi 58, dengan penangkapan sebanyak 102 pelaku. Dari total kasus tersebut, 40 di antaranya berhasil diselesaikan, sementara 18 kasus lainnya masih dalam penanganan atau belum terselesaikan. Berdasarkan identifikasi modus operandi, tindakan yang paling sering terjadi adalah kasus penganiayaan dengan jumlah 32 kasus, diikuti oleh penggunaan senjata tajam sebanyak 25 kasus, dan perusakan sebanyak 1 kasus. Selain itu, data Polda DIY juga menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah pelajar, sementara sebagian lainnya merupakan pengangguran. Lonjakan ini bukan hanya menggambarkan peningkatan dalam jumlah kasus kekerasan, tetapi juga menunjukkan gejala sosial yang lebih mendalam. Berbagai faktor turut berkontribusi, antara lain lemahnya pengawasan dan kontrol keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan yang buruk, serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah. Semua faktor ini memperlihatkan adanya kegagalan dalam sistem sosial yang seharusnya menanamkan nilai-nilai positif dan membangun karakter generasi muda yang kuat dan bertanggung jawab (Lubis, et al., 2023).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa fenomena klitih berkaitan dengan beberapa faktor kompleks, mulai dari masalah sosial-ekonomi, pergaulan, hingga tekanan sosial yang dihadapi remaja (Wahyudi, 2021). Remaja yang terlibat dalam klitih umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah atau kurang pengawasan dari orang tua. Di sisi lain, pengaruh lingkungan pergaulan juga turut berkontribusi, di mana terdapat dorongan untuk menunjukkan eksistensi diri dengan cara-cara yang negatif, termasuk melalui aksi kekerasan (Andriani, 2020). Secara sosiologis, fenomena ini memunculkan pertanyaan besar mengenai pola perilaku remaja dan peran institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membentuk kepribadian anak muda. Lebih jauh lagi, tindakan klitih ini bukan sekadar bentuk

kenakalan remaja, tetapi juga menggambarkan ketidakharmonisan dalam masyarakat yang diakibatkan oleh tekanan sosial dan budaya (Budi, 2019). Dampak dari meningkatnya klitih sangat dirasakan oleh masyarakat Yogyakarta, yang kini merasa semakin waspada dan cemas akan keselamatan mereka, terutama pada malam hari. Masyarakat berharap bahwa pemerintah dan aparat keamanan dapat meningkatkan langkah-langkah pencegahan, seperti menambah patroli di area rawan dan memasang CCTV. Selain itu, upaya preventif dari keluarga dan institusi pendidikan diperlukan untuk membentuk karakter remaja yang lebih positif sehingga kasus klitih bisa ditekan (Tempo, 2022; Tirto, 2022)

Fenomena klitih, yang sering kali dihubungkan dengan tindakan kekerasan jalanan, telah menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat Yogyakarta. Rumusan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan “Klitih” serta dampaknya pada keamanan di daerah Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian terkait hal ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena “Klitih” dari perspektif masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana masyarakat menilai, merespons, dan beradaptasi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh aksi-aksi “Klitih,” serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi tingkat rasa aman di daerah Yogyakarta. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan aparat keamanan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi dan pengalaman mendalam yang dimiliki masyarakat mengenai fenomena klitih. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi konteks spesifik klitih di Yogyakarta secara menyeluruh. Penelitian ini berlokasi di kawasan rawan klitih di Yogyakarta, termasuk wilayah padat penduduk dan area yang sering dilalui oleh pejalan kaki maupun pengendara. Pemilihan lokasi difokuskan pada area dengan tingkat laporan klitih yang tinggi, seperti daerah sekitar pusat kota dan area pinggir yang diketahui sebagai titik rawan. Subjek penelitian melibatkan berbagai kelompok masyarakat, yaitu pemuda sebagai kelompok yang paling rentan dan terlibat dalam fenomena ini, baik sebagai korban maupun pelaku, pedagang mereka yang berada di area publik, sering beraktivitas di pinggir jalan, sehingga memiliki persepsi tersendiri tentang keamanan, pengguna jalan termasuk para komuter yang melintasi daerah-daerah rawan, memberikan perspektif dari sudut pandang orang luar atau yang hanya melintasi daerah tersebut, tokoh masyarakat pemimpin lokal dan figur yang memiliki pengaruh, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi umum dan potensi langkah preventif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup beberapa metode kualitatif yang dirancang untuk memperoleh data mendalam :

Wawancara mendalam dilakukan kepada subjek penelitian untuk mengeksplorasi persepsi pribadi mereka terhadap fenomena klitih, termasuk pengalaman mereka terkait keamanan dan interaksi dengan pelaku atau korban klitih. Wawancara ini akan digali secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi responden dalam menyampaikan sudut pandang mereka tanpa dibatasi oleh struktur pertanyaan yang kaku.

Observasi partisipatif dilakukan di lokasi-lokasi yang dianggap rawan klitih. Peneliti berinteraksi secara langsung di lingkungan tersebut untuk mengamati reaksi spontan dan sikap masyarakat terhadap situasi yang berpotensi mengundang tindak kekerasan. Observasi ini bertujuan untuk menangkap reaksi natural masyarakat dalam berinteraksi di tempat yang dianggap rawan oleh mereka, serta bagaimana mereka mengambil tindakan preventif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Fenomena klitih telah menjadi isu sosial yang kompleks di Yogyakarta. Sebagai bentuk kejahatan jalanan yang sering melibatkan remaja, klitih menimbulkan dampak signifikan pada keamanan, kehidupan sosial, dan citra daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai fenomena tersebut melalui metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan dari berbagai latar belakang, termasuk masyarakat umum, pelaku usaha, akademisi, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memahami dampak langsung klitih terhadap kehidupan masyarakat.

a. Persepsi Masyarakat Mengenai “Klitih”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang seragam terhadap klitih. Fenomena ini secara umum dipandang negatif karena menimbulkan keresahan dan rasa tidak aman. Informan memberikan definisi klitih sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja di malam hari, biasanya menggunakan senjata tajam atau alat berbahaya lainnya.

Pada awalnya, istilah klitih memiliki makna yang netral, bahkan positif, sebagai kegiatan mencari hiburan malam sambil berjalan-jalan (nglithih). Namun, makna ini mengalami pergeseran menjadi sinonim untuk tindakan kriminal. Perubahan ini menunjukkan adanya degradasi nilai sosial di kalangan generasi muda.

Masyarakat juga menilai bahwa klitih telah merusak citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan budaya. Kota yang selama ini dikenal aman dan ramah berubah menjadi lokasi yang sering dikaitkan dengan aksi kekerasan jalanan. Kekhawatiran ini tidak hanya dirasakan oleh warga lokal, tetapi juga oleh pendatang dan wisatawan. Fenomena ini dianggap mencoreng reputasi Yogyakarta, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan dan pariwisata.

b. Faktor Penyebab Munculnya “Klitih”

Informan mengidentifikasi berbagai faktor penyebab munculnya klitih. Faktor-faktor ini meliputi aspek psikologis, sosial, dan struktural yang saling berkaitan:

1) Tekanan Kelompok Sebaya

Salah satu penyebab utama adalah tekanan dari kelompok sebaya. Banyak remaja merasa terpaksa mengikuti perilaku kekerasan untuk mendapatkan pengakuan atau mempertahankan eksistensi mereka di lingkungan pertemanan. Dalam kelompok ini, kekerasan sering dipandang sebagai simbol keberanian atau kekuatan, sehingga mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma sosial.

2) Kehilangan Kontrol Keluarga

Lemahnya pengawasan keluarga juga menjadi faktor dominan. Orang tua yang terlalu sibuk atau tidak memahami kebutuhan anak cenderung kurang memberikan perhatian pada aktivitas mereka. Akibatnya, remaja mencari pengaruh dari luar, yang sering kali bersifat negatif. Dalam kasus ini, keluarga kehilangan fungsinya sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk nilai-nilai moral anak.

3) Minimnya Ruang Ekspresi Remaja

Informan menyoroti kurangnya fasilitas dan kegiatan positif bagi remaja sebagai faktor lain yang memengaruhi munculnya klitih. Banyak remaja di Yogyakarta tidak memiliki ruang atau aktivitas yang memungkinkan mereka menyalurkan energi dan kreativitas secara konstruktif. Akibatnya, mereka cenderung mencari hiburan di luar dengan cara-cara yang destruktif, termasuk melakukan kekerasan jalanan.

c. Dampak “Klitih” pada Masyarakat

Fenomena klitih memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Beberapa dampak utama yang diidentifikasi adalah:

1) Ketidakamanan

Klitih telah menciptakan rasa takut di kalangan masyarakat. Banyak warga yang enggan beraktivitas di luar rumah pada malam hari karena khawatir menjadi korban kekerasan. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan, yang kehilangan rasa nyaman dan aman dalam kehidupan sehari-hari.

2) Stigma terhadap Generasi Muda

Remaja sering kali menjadi korban stigma akibat fenomena ini. Mereka yang berpenampilan mencolok atau berkumpul dalam kelompok di malam hari cenderung dicurigai sebagai pelaku klitih. Stigma ini memperburuk hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan suasana saling curiga dan menurunkan kepercayaan sosial.

3) Gangguan Aktivitas Ekonomi

Para pelaku usaha, seperti pemilik warung atau toko, melaporkan adanya penurunan pelanggan pada malam hari. Banyak masyarakat yang memilih untuk menghindari keluar rumah di malam hari, sehingga aktivitas ekonomi menjadi terganggu. Hal ini berdampak langsung pada pendapatan pelaku usaha kecil yang bergantung pada aktivitas malam.

d. Penilaian terhadap Penanganan “Klitih”

Sebagian besar masyarakat merasa bahwa langkah penanganan klitih oleh aparat keamanan masih belum efektif. Hukuman yang diberikan kepada pelaku sering kali tidak memberikan efek jera. Banyak kasus klitih yang melibatkan pelaku remaja hanya berakhir dengan pembinaan atau hukuman ringan, sehingga tidak mencegah terjadinya tindakan serupa di masa depan.

Langkah-langkah preventif yang dilakukan juga dinilai masih minim. Masyarakat merasa bahwa upaya pencegahan, seperti edukasi di sekolah atau program berbasis komunitas, belum dijalankan secara serius. Pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan, termasuk meningkatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan remaja.

2. Pembahasan

Fenomena "Klitih" di Yogyakarta dapat dianggap sebagai bentuk perilaku kriminal yang khas, yang dalam kajian sosiologi sering dikaitkan dengan kenakalan remaja dan subkultur kekerasan. Beberapa teori sosiologi yang relevan untuk menganalisis fenomena ini di antaranya adalah Teori Differential Association oleh Sutherland (dalam Soekanto, 2007), yang

menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks klitih, anak-anak muda yang terlibat dalam aksi ini mungkin belajar perilaku kriminal dari lingkungan sosial atau kelompok sebaya yang memberikan tekanan untuk melakukan aksi serupa.

Selain itu, Teori Strain oleh Merton (dalam Mustofa, 2004), juga relevan dalam memahami penyebab klitih. Menurut teori ini, adanya ketidaksesuaian antara tujuan hidup yang diharapkan masyarakat dengan cara-cara yang legal untuk mencapainya, bisa memicu individu mencari cara alternatif, meskipun cara tersebut bertentangan dengan norma. Anak muda yang merasa terpinggirkan secara ekonomi atau sosial mungkin mengalami frustrasi yang mendorong mereka mencari pengakuan melalui cara-cara yang menyimpang, seperti klitih.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap klitih sebagian besar negatif dan menganggapnya sebagai ancaman serius. Kekhawatiran ini berdasar pada pengaruh klitih terhadap kualitas hidup masyarakat, baik dari aspek keamanan, ekonomi, maupun kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tingginya permintaan masyarakat terhadap peningkatan patroli keamanan menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap keamanan di Yogyakarta, khususnya di kalangan warga yang tinggal di area yang rawan akan aksi klitih.

Dalam perspektif sosiologis, penanggulangan fenomena klitih tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan represif (seperti penegakan hukum), tetapi juga membutuhkan pendekatan preventif. Pendekatan preventif ini melibatkan pemberian pendidikan karakter di sekolah, penguatan peran keluarga dalam pengawasan anak, dan penyediaan kegiatan positif bagi remaja. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi potensi anak muda terlibat dalam aksi klitih dan membantu membentuk perilaku mereka ke arah yang lebih positif.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap klitih sangat negatif, dengan mayoritas menganggapnya sebagai ancaman terhadap keamanan dan ketertiban umum. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penyebab klitih mencakup aspek keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta pengaruh media. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kolaborasi antara pihak kepolisian, pemerintah, sekolah, dan keluarga dalam menerapkan program preventif serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak muda.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F. (2020). Dinamika Kenakalan Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Remaja*, 12(3), 205-220.
- Budi, M. (2019). Fenomena Klitih dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Buletin Penelitian Sosial*, 15(1), 33-45.
- Hariyono, A. (2018). Kebijakan Penegakan Hukum dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini Lubis, Zulkipli Lessy, & Ahmad Lailatus Sibyan. (2023). Remaja, Kekerasan, dan Pendidikan Keluarga: Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, dan Keislaman*, 2(1), 1-18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>.
- Karnadi, A. (2022, 7 April). Klitih Kembali Terjadi, Jumlah Kasusnya Naik 11,54% pada 2021. Diakses dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/klitih-kembali-terjadi-jumlah-kasusnya-naik-1154-pada-2021>

- Mustofa, M. (2004). *Kriminologi: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Nasution, F. Z. (2017). "Peran Media Massa dalam Pembentukan Persepsi Masyarakat Terhadap Kriminalitas." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 24-36.
- Sarlito, W. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihotang, L. (2016). "Fear of Crime di Kalangan Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 12(2), 50-68.
- Soekanto, S. 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soeprapto, E. (2002). *Labeling dan Penyimpangan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, J. (1991). *Kenakalan Remaja: Kajian Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suparlan, P. (2014). "Pengaruh Pemberitaan Media terhadap Persepsi Masyarakat akan Kejahatan." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 7(1), 70-82.
- Tempo.co. (2022). Aksi Klitih di Yogyakarta Meningkat, Ini 2 Faktor Penyebabnya. Diakses dari <https://nasional.tempo.co>.
- Tirto.id. (2022). Kejahatan Klitih dan Dampaknya pada Rasa Aman Masyarakat Yogyakarta. Diakses dari <https://tirto.id>.
- Wahyudi, R. (2021). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(2), 80-95.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.